

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai pasar dari barang dan jasa yang diproduksi suatu negara pada waktu tertentu (Mankiw, 2015). PDB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit-unit produksi atau sektor ekonomi/lapangan usaha yang beroperasi di wilayah suatu negara selama satu waktu tertentu (Badan Pusat Statistik, 2019). Pertumbuhan PDB Indonesia pada tahun 2017 sebesar 5,07% *year-on-year* (yoy), pada tahun 2018 sebesar 5,17% *year-on-year* (yoy), pada tahun 2019 sebesar 5,02% *year-on-year* (yoy) (bps.go.id, 2020). Diketahui bahwa dalam PDB pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah yang terbesar dan selalu meningkat setiap tahunnya, yaitu sebesar Rp 7.623.056,1 Miliar pada tahun 2017, sebesar Rp 8.274.211,7 Miliar pada tahun 2018 dan sebesar Rp 8.965.837,1 Miliar pada tahun 2019 (bps.go.id, 2020).

Pengertian dari Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT), yaitu pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga merupakan pengguna akhir berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia di dalam perekonomian. Rumah tangga mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan (bps.go.id, 2020).

Perusahaan sektor konsumsi memiliki beberapa sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga. Pada penelitian ini, pemilihan sektor industri barang konsumsi dikarenakan berbagai alasan:

1. Sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup dan diketahui setiap tahun Indonesia memiliki pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah 261.890.900, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 adalah 265.015.300, dan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2019 adalah 268.074.600 (www.bps.go.id). Bertumbuhnya jumlah penduduk menandakan adanya potensi market yang semakin bertumbuh.
2. Kenaikan jumlah perusahaan ini dapat membuat sektor industri barang konsumsi ini menarik buat investor. Hal ini dapat terlihat dari: (1) *volume trading*, sebesar 162.712 juta saham pada tahun 2017, sebesar 208.742 juta saham pada tahun 2018 dan sebesar 168.606 juta saham pada tahun 2019, (2) *trading value*, sebesar Rp164.637 Miliar pada tahun 2017, sebesar Rp206.623 Miliar pada tahun 2018 dan sebesar Rp182.185 Miliar pada tahun 2019, dan (3) *trading frequency*, sebesar 5.602 kali pada tahun 2017, sebesar 7.516 kali pada tahun 2018 dan sebesar 9.095 kali pada tahun 2019, (4) *market capitalization*, sektor industri barang konsumsi secara berturut-turut merupakan industri ke-2 yang memiliki *market capitalization* terbesar sebesar Rp1.608.914 Miliar pada tahun 2017, sebesar 1.455.771 Miliar pada tahun

2018 dan sebesar Rp1.170.945 Miliar pada tahun 2019 (idx.co.id, 2021).

Penurunan pada tahun 2019 disebabkan oleh penurunan pertumbuhan PDB Indonesia.

3. Peningkatan jumlah perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi.

Dari grafik 1.1, terlihat bahwa dari tahun ke tahun semakin banyak jumlah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kenaikan jumlah perusahaan ini membuktikan bahwa sektor industri barang konsumsi ini menarik bagi perusahaan, sehingga sektor industri barang konsumsi ini akan semakin berkembang dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah perusahaan yang bersaing pada sektor yang sama berarti semakin banyaknya kompetitor, sehingga setiap perusahaan perlu menunjukkan bahwa perusahaannya merupakan perusahaan yang terbaik.

Grafik 1.1
Jumlah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Tercatat di BEI tahun 2016-2020



Sumber: idx.co.id, 2021

Perusahaan berusaha menunjukkan kinerja terbaik perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik identik dengan laba yang diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan. Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset, ekuitas, maupun hutang. (Apriliyanti dan Hidayat, 2016). Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah *Return On Assets* (*ROA*). Berikut adalah data nilai rata-rata *ROA* yang perusahaan manufaktur:

Tabel 1.1
Rata-Rata *ROA* Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI
tahun 2016-2020

No	Klasifikasi Perusahaan Manufaktur	2016	2017	2018	2019	2020	Total
1	Basic Industry and Chemicals	3,03%	1,84%	3,68%	1,55%	-1,09%	1,80%
2	Miscellaneous Industry	3,35%	1,71%	3,13%	2,68%	-2,36%	1,70%
3	Consumer Goods Industry	11,03%	37,76%	4,58%	6,53%	4,71%	12,92%
Total		5,81%	13,77%	3,80%	3,59%	0,42%	5,48%

Sumber: idx.co.id, 2021

Berdasarkan tabel 1.1 didapat bahwa rata-rata *ROA* yang diperoleh adalah 5,48%, yang dapat dijadikan sebagai nilai dasar pembandingan kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki *ROA* yang lebih tinggi daripada nilai rata-rata, menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik daripada rata-rata. Salah satu indikator perusahaan dapat mencapai *ROA* yang baik adalah dengan perusahaan memperoleh laba. Jika perusahaan laba, tentunya ada berbagai pihak yang mengalami keuntungan, secara garis besar pihak yang mengalami keuntungan dapat terbagi atas 2 pihak.

Pertama, pihak perusahaan. PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), Sepanjang 2018, ROTI membukukan pertumbuhan laba bersih positif sebesar 18,29% secara tahunan (*year on year/yoy*) menjadi Rp172,29 miliar dari Rp145,98 miliar pada 2017. Peningkatan laba bersih seiring dengan melesatnya

pendapatan perusahaan yang naik 26,31% *yoy* menjadi Rp2,77 triliun dari 2017 yang hanya sebesar Rp2,49 triliun. Pada tahun ini berencana menambah empat hingga enam pabrik baru di sejumlah wilayah di Indonesia (idxchannel.com, 2019). Kedua, pihak investor. Salah satu keuntungan yang diperoleh pemegang saham jika perusahaan laba adalah dividen, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) membagikan dividen tunai tahun buku 2019 sebesar Rp 2,44 triliun atau Rp 278 per saham (kontan.co.id, 2020). Jumlah total dividen dari Indofood Sukses Makmur sendiri untuk tahun buku 2018 sebesar Rp 236 per saham. Dengan alokasi dividen sebesar 50%, maka alokasi dividen INDF tahun buku 2018 mencapai Rp 2,085 triliun (Kontan.co.id, 2019). PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) bagi-bagi dividen sebesar Rp 237 per saham. Dengan nilai total dividen yang dibagikan sebesar Rp 2 triliun atau 51,21% dari laba bersih 2017 (Kontan.co.id, 2018).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) PSAK 1, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan adalah sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan dan menggambarkan kinerja dari suatu perusahaan selama satu periode akuntansi kepada publik. Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2015), terdapat dua kelompok pengguna laporan keuangan, yaitu: (1) pihak internal, yang menggunakan informasi akuntansi adalah manager yang merencanakan, mengorganisasikan, dan menjalankan bisnis, serta (2) pihak eksternal, individual dan organisasi diluar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan suatu perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pihak

internal yaitu pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan dengan tujuan untuk membantu dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan perusahaan dan mempertanggungjawabkan perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan atau *stakeholders*, dan pihak eksternal yaitu yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan dengan tujuan untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam memberikan pinjaman, investasi dan pasokan dengan mempertimbangkan resiko yang tercermin pada laporan keuangan.

Informasi laporan keuangan sangatlah penting untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, karena laporan keuangan menyediakan segala informasi relevan mengenai posisi keuangan juga seluruh transaksi yang dilakukan perusahaan dalam satu periode pelaporan. Pengguna laporan keuangan adalah orang-orang dari berbagai pihak seperti pemerintah, perusahaan, investor, kreditor, dan orang-orang yang memiliki kepentingan terhadap suatu entitas atau perusahaan. Perusahaan perlu membuat laporan keuangan agar perusahaan dapat mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya, memperlihatkan kinerja perusahaan, alat pembantu pengambilan keputusan, memantau biaya, hutang dan aset, membayar kewajiban terhadap pemerintah.

Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terbuka dapat ditemukan di www.idx.co.id yang merupakan situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yang resmi. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah *Self Regulatory Organization* (SRO) yang menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku

kepentingan (idx.co.id, 2020). Agar perusahaan dapat menjadi anggota BEI, perusahaan harus memenuhi beberapa persyaratan, yang salah satunya adalah berbadan hukum Perseroan Terbatas (PT). Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 1 ayat 1: Perseroan Terbatas, yang selanjutnya disebut perseroan, adalah badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang-undang ini serta peraturan pelaksanaannya.

Menurut Nurahman (2017), tujuan suatu perusahaan atau badan usaha pada umumnya adalah untuk memperoleh laba. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki hubungan erat dengan tingkat profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dan efisien dalam kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan mampu meningkatkan laba secara optimal.

Menurut Novita dan Sofie (2015), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu. Menurut Sartono (2010) dalam Octavianty dan Syahputra (2015), yang menyatakan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2018), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur tingkat kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan atau divisi untuk jangka waktu tertentu. Salah satu bentuk pengukuran

profitabilitas adalah *Return On Assets (ROA)*. *ROA* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan mengelola setiap nilai aset untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan didirikan dengan tujuan memperoleh laba melalui kegiatan bisnis dengan menggunakan aset yang dimiliki, dimulai dari proses pembelian persediaan bahan baku kemudian di proses dan menghasilkan persediaan barang jadi yang akan dijual ke pelanggan dengan melakukan efisiensi beban di semua lini akan menghasilkan pengembalian atau laba. *ROA* pada penelitian ini didapatkan dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata total aset perusahaan. *ROA* yang semakin tinggi menunjukkan peningkatan efisiensi pengelolaan aset karena perusahaan dapat melakukan peningkatan laba bersih dengan penggunaan aset seminimal mungkin. Contohnya seperti perusahaan BUDI (Budi Starch & Sweetener Tbk) yang merupakan salah satu perusahaan makanan dan minuman di BEI, BUDI memproduksi dan memasarkan berbagai macam produknya yaitu tepung tapioka, glukosa dan fruktosa, *maltodextrin*, *sorbitol*, karung plastik, dan asam sulfat. Pada tahun 2017, BUDI memiliki laba bersih Rp45.691.000.000, rata-rata aset Rp2.935.631.500.000 sehingga menghasilkan *ROA* 1,56%. Pada tahun 2018, BUDI memiliki laba bersih Rp50.467.000.000, rata-rata aset Rp3.166.218.000.000 sehingga menghasilkan *ROA* 1,59%.

Beberapa variabel yang diprediksi akan mempengaruhi profitabilitas pada penelitian ini adalah perputaran piutang, perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan dan *leverage*. Berikut merupakan ulasan mengenai masing-masing faktor:

Pertama, perputaran piutang. Menurut Sari (2017), piutang usaha muncul karena adanya kebijakan penjualan kredit kepada pihak ketiga maupun pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa (anak perusahaan). Piutang yang berasal dari penjualan barang diakui pada saat hak milik atas barang berpindah dari penjual ke pembeli. Karena syarat berpindahnya hak milik erat kaitannya dengan syarat penjualan, maka umumnya piutang diakui pada saat barang dikirim kepada pembeli. Piutang timbul karena adanya kebijakan penjualan kredit di dalam perusahaan. Penjualan kredit ini tidak segera menghasilkan penerimaan kas pada saat penjualan dilakukan, tetapi menimbulkan piutang dan akan berubah menjadi kas pada saat pelunasan piutang oleh pelanggan. Menurut Kasmir (2011) dalam Eksandy dan Dewi (2018), menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dalam penelitian ini perputaran piutang dihitung dengan *account receivable turnover* yang didapatkan dengan cara penjualan bersih yang dihasilkan perusahaan selama tahun berjalan dibagi dengan rata-rata piutang tahun tersebut dan satu tahun sebelumnya. Pengelolaan piutang usaha yang muncul dari kegiatan penjualan secara kredit harus mempertimbangkan kredibilitas pelanggan, jangka waktu piutang umumnya 30 sampai 120 hari, dengan nominal pembatasan piutang sesuai dengan kebijakan tiap perusahaan. Perusahaan yang memiliki perputaran piutang usaha yang tinggi, mengindikasikan peningkatan likuiditas piutang usaha, yang berarti bahwa piutang usaha perusahaan semakin dapat ditagih, sehingga jurnal pencadangan piutang usaha perusahaan atau

allowance for doubtful account (AFDA) akan menurun, aset perusahaan tidak akan mengalami penurunan akibat tidak tertagihnya piutang namun aset semakin tidak mengalami penurunan akibat piutang yang berhasil tertagih menjadi kas, sehingga beban yang muncul akibat pencadangan piutang tidak tertagih atau *bad debt expense* akan menurun, beban penjualan akan menurun, sehingga laba bersih akan meningkat. Perputaran piutang usaha yang tinggi berarti kas perusahaan akan cepat bertambah akibat tertagihnya piutang usaha, dan perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk membeli bahan baku dan mempercepat proses produksi persediaan, sehingga dapat meningkatkan penjualan. Jika dibarengi biaya yang efisien yaitu beban harga pokok penjualan dalam proses produksi maka laba kotor akan meningkat dan jika dibarengi biaya yang efisien dalam kegiatan operasional yaitu beban operasional, yang terdiri dari beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban lain-lain serta biaya yang efisien untuk beban keuangan seperti beban bunga, maka laba bersih perusahaan akan meningkat, yang menggambarkan perusahaan sudah secara efektif mengelola aset piutang, dan mengakibatkan peningkatan *ROA*. Hal ini didukung oleh penelitian Masruroh, Ermawati, dan Dimiyati (2018), Werdiningtyas dan Sam'ani (2018) dan Nurjanah dan Hakim (2018) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian oleh Nurafika dan Almadany (2018), (Eksandy dan Dewi (2018), Rachmawati (2018), dan penelitian Gustika dan Yeni (2019) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kedua, perputaran persediaan. Menurut Wikardi dan Wiyani (2017), persediaan adalah sejumlah barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk diolah kembali atau siap untuk dijual. Pada perusahaan manufaktur, persediaan yang berasal dari pembelian persediaan bahan baku menggunakan kas atau utang untuk memproduksi persediaan setengah jadi hingga menjadi persediaan barang jadi, serta pembelian dan penggunaan bahan penolong untuk meningkatkan efisiensi produksi menggunakan kas atau utang. Persediaan bahan baku dikelola agar dapat menjadi persediaan barang jadi yang diminati dan dibeli oleh pasar, dengan semakin besar minat pasar untuk membeli produk perusahaan maka semakin banyak proses produksi yang dilakukan perusahaan. Minat pasar yang semakin besar menimbulkan penjualan yang semakin besar, sehingga harga pokok penjualan (HPP) semakin besar pula, dimana harga pokok penjualan (HPP) timbul dari seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi persediaan barang jadi perusahaan yang berhasil terjual. Kegiatan produksi persediaan yang efisien akan menghasilkan harga pokok penjualan (HPP) yang efisien juga, dimana jika HPP yang efisien ini meningkat, menandakan penjualan persediaan perusahaan juga mengalami peningkatan dan akhirnya akan menumbuhkan kas. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2015), perputaran persediaan adalah suatu ukuran likuiditas persediaan, yang diukur dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Dalam penelitian ini perputaran persediaan dihitung dengan *inventory turnover* yang didapatkan dengan cara harga pokok penjualan dibagi dengan rata-rata persediaan tahun tersebut dan satu tahun sebelumnya. Pengelolaan persediaan yang muncul dari

kegiatan produksi dan penjualan harus mempertimbangkan kualitas bahan yang digunakan, jangka waktu persediaan yang masih dapat digunakan dan dijual ditentukan dari bahan yang digunakan dan sesuai dengan kebijakan tiap perusahaan. Perusahaan yang memiliki perputaran persediaan yang tinggi, mengindikasikan likuiditas persediaan yang tinggi, yang berarti bahwa kecepatan penggunaan persediaan bahan baku, bahan penolong, persediaan setengah jadi untuk produksi dan persediaan barang jadi untuk penjualan persediaan tinggi, sehingga beban penyimpanan dan pemeliharaan yang muncul akibat memelihara persediaan tidak terjual semakin rendah. Perputaran persediaan yang tinggi berarti kas perusahaan akan bertambah karena dapat memproduksi dan menjual lebih banyak, perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk membeli mesin yang dapat mempercepat proses produksi persediaan, sehingga dapat lebih meningkatkan penjualan. Jika dibarengi biaya yang efisien yaitu beban harga pokok penjualan dalam proses produksi maka laba kotor akan meningkat dan jika dibarengi biaya yang efisien dalam kegiatan operasional yaitu beban operasional, yang terdiri dari beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban lain-lain serta biaya yang efisien untuk beban keuangan seperti beban bunga, maka laba bersih perusahaan akan meningkat, yang menggambarkan perusahaan sudah secara efektif mengelola aset persediaan, dan mengakibatkan peningkatan *ROA*. Hal ini didukung oleh penelitian Nurafika dan Almadany (2018), Wikardi dan Wiyani (2017), Werdiningtyas dan Sam'ani (2018), dan penelitian Nurjanah dan Hakim (2018) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian oleh Masruroh, Ermawati, dan

Dimiyati (2018) dan penelitian Surya, Ruliana, & Soetama (2017), menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Ketiga, pertumbuhan penjualan. Menurut Setyawan dan Susilowati (2018), pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan kenaikan penjualan perusahaan tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun lalu. Pertumbuhan penjualan yang berasal dari penjualan barang yang meningkat setiap tahun diakui pada saat hak milik atas barang berpindah dari penjual ke pembeli. Karena syarat berpindahnya hak milik erat kaitannya dengan syarat penjualan, maka umumnya penjualan diakui pada saat barang dikirim kepada pembeli. Penjualan timbul karena adanya minat pasar untuk membeli produk perusahaan dan akhirnya akan menumbuhkan kas. Dalam penelitian ini pertumbuhan penjualan dihitung dengan *sales growth* yang didapatkan dengan cara menselisihkan penjualan tahun tersebut dengan satu tahun sebelumnya, hasil selisihnya akan dibagi penjualan tahun lalu. Kegiatan penjualan erat kaitannya dengan persediaan perusahaan, sehingga perusahaan harus mempertimbangkan kualitas bahan yang digunakan, jangka waktu persediaan yang masih dapat dijual ditentukan dari bahan yang digunakan dan sesuai dengan kebijakan tiap perusahaan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan bahwa kemampuan penjualan perusahaan meningkat, yang mencerminkan perusahaan efektif menggunakan aset. Pertumbuhan penjualan yang tinggi berarti kas perusahaan akan bertambah, dan perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk keperluan pemasaran produk, sehingga makin meningkatkan penjualan. Jika dibarengi biaya yang efisien yaitu beban

harga pokok penjualan dalam proses produksi maka laba kotor akan meningkat dan jika dibarengi biaya yang efisien dalam kegiatan operasional yaitu beban operasional, yang terdiri dari beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban lain-lain serta biaya yang efisien untuk beban keuangan seperti beban bunga, maka laba bersih perusahaan akan meningkat, yang menggambarkan perusahaan sudah secara efektif mengelola aset perusahaan, dan mengakibatkan peningkatan *ROA*. Hal ini didukung oleh penelitian Suryaputra dan Christiawan (2016) dan penelitian Setyawan dan Susilowati (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian oleh Wulandari dan Gultom (2018), Meidiyustiani (2016) dan Widiastuti, Arifati, dan Abrar (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Keempat, *leverage*. Menurut Subramanyam (2014), *leverage* menggambarkan jumlah dari pendanaan utang dalam struktur modal perusahaan. Menurut Sudana (2011) dalam Thomas *et al.*, (2016), rasio *leverage* mengukur seberapa besar penggunaan hutang dalam pembelanjaan perusahaan. Salah satu bentuk pengukuran *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Novita dan Sofie (2015), *DER* adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Dalam penelitian ini *leverage* dihitung menggunakan proksi *DER* dan didapatkan dengan cara jumlah utang perusahaan dibagi jumlah ekuitas pemegang saham. *DER* mengartikan pemilihan sumber pendanaan, perusahaan dapat memilih menggunakan ekuitas ataupun utang. Jika perusahaan memilih

menggunakan ekuitas, maka sumber pendanaanya dapat melalui menerbitkan saham dan saldo laba ditahan yaitu tidak membagikan laba atau dividen ke pemegang saham. Jika perusahaan memilih menggunakan utang, maka sumber pendanaannya dapat melalui pinjaman bank, menerbitkan obligasi, menerbitkan surat berharga. *DER* memiliki kaitan yang erat dengan syarat utang maksimal dengan jangka waktu yang diberikan oleh tiap perusahaan yang memberikan pinjaman. *DER* yang baik merupakan *DER* dibawah 1, yaitu total ekuitas mampu melunasi total utang. *DER* yang rendah menunjukkan rendahnya penggunaan utang sebagai sumber pendanaan, yang berarti jumlah penggunaan utang semakin menjauh dari jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan dan semakin rendahnya pengalokasian dana atau aset perusahaan yang digunakan untuk membayar beban bunga. *DER* yang rendah berarti pengeluaran kas perusahaan akan berkurang, sehingga semakin banyak dana atau aset perusahaan yang dapat digunakan untuk membayar pemasok dalam memperoleh bahan baku yang digunakan untuk proses produksi persediaan, sehingga dapat meningkatkan penjualan. Jika dibarengi biaya yang efisien yaitu beban harga pokok penjualan dalam proses produksi maka laba kotor akan meningkat dan jika dibarengi biaya yang efisien dalam kegiatan operasional yaitu beban operasional, yang terdiri dari beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan beban lain-lain, serta biaya yang efisien untuk beban keuangan seperti beban bunga, maka laba bersih perusahaan akan meningkat, yang menggambarkan perusahaan sudah secara efektif mengelola aset, dan mengakibatkan peningkatan *ROA*. Hal ini didukung oleh penelitian Widiastuti, Arifati, dan Abrar (2016) dan Pramesti, Wijayanti, dan Nurlaela

(2016) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian oleh Maulita dan Tania (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian yang berbeda-beda mendorong penelitian ini dilakukan dengan mereplikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masruroh, Ermawati, dan Dimiyati (2018) dengan sama-sama membahas variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan pertumbuhan penjualan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan variabel independen *leverage* yang diambil dari penelitian Widiastuti, Arifati, dan Abrar (2016).
2. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada penelitian terdahulu adalah perusahaan industri barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian ini adalah tahun 2017-2019. Sedangkan periode penelitian pada penelitian terdahulu adalah tahun 2013-2016.

Berdasarkan dari latar berakang yang telah diuraikan di atas, maka judul dari proposal penelitian ini adalah **“PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN PERSEDIAAN, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019)”**.

1.2 Batasan Masalah

Objek Penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel dependen yang diteliti adalah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*, yang diperoleh dari membandingkan laba bersih tahun berjalan dengan rata-rata total aset perusahaan. Terdapat 4 (empat) variabel independen yang diduga mempengaruhi variabel dependen dan digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang (*account receivable turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), pertumbuhan penjualan dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*.
2. Objek yang diteliti adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan, maka perumusan masalah dari penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah perputaran piutang memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
2. Apakah perputaran persediaan, memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?
3. Apakah pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?

4. Apakah *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif perputaran piutang terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
2. Pengaruh positif perputaran persediaan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
3. Pengaruh positif pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.
4. Pengaruh negatif *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA*.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberikan informasi yang bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan dan pengaplikasian variabel-variabel dalam penelitian ini untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Diharapkan membantu investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit yang tepat. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menambah literatur, wawasan, pengetahuan, serta memahami pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, menjelaskan fenomena, mengetahui relevansi teori dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri atas landasan dasar mengapa topik penelitian ini dilakukan yang terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini terdiri atas teori-teori yang berkaitan dengan profitabilitas, yaitu *signalling theory*, laporan keuangan, pengertian profitabilitas

yang diproksikan dengan *ROA* sebagai variabel dependen, perputaran piutang, perputaran persediaan, pertumbuhan penjualan, dan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* sebagai variabel independen, serta hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri atas gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, definisi dan pengukuran variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji normalitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian, dan menjelaskan bahwa hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan, yang diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya.